

## Pendidikan Holistik: Perspektif Filsafat Sufisme dalam Pengembangan Kurikulum

Ana Minniswatil Maghfiroh<sup>1</sup>, Akhyak<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Indonesia  
E-mail: anamaghfiroh53@gmail.com<sup>1</sup>, akhyak67@gmail.com<sup>2</sup>



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Diterima: 29-05-2023

Direview: 25-07-2023

Publikasi: 30-04-2024

### Abstrak

Pendidikan Holistik merupakan pendekatan pembelajaran secara keseluruhan baik secara sosial, emosional, spritual dan juga moral (karakter). Pendidikan holistik ini dianggap mampu dalam menjawab tantangan yang ada di dunia pendidikan dimana masih ada lembaga yang hanya berfokus kepada akademik saja, dengan adanya penggabungan pendidikan holistik dengan pendekatan sufisme dipandang dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efisien dan juga inovatif. Hal itu dapat diimplementasikan di lembaga pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulum dimana pengembangan kurikulum sendiri juga penting untuk dilakukan secara terus menerus sesuai kebutuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bahwa pendidikan holistik mampu diciptakan dengan pendekatan sufisme melalui pengembangan kurikulum. Metode yang dilakukan adalah metode *library research*. Penelitian kepustakaan adalah sebuah metode yang tidak mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan, melainkan mencari datanya melalui karya-karya tulis ilmiah, seperti jurnal, buku, artikel. Hasil penelitian ini bahwa pendidikan holistik dengan pendekatan sufisme dalam pengembangan kurikulum mampu memberikan dampak yang baik bagi peserta didik itu sendiri terutama dalam spiritual, sosial, dan moral.

**Kata Kunci:** pendidikan holistik; perspektif filsafat sufisme; pengembangan kurikulum

### Abstract

Holistic Education is an approach to learning that encompasses social, emotional, spiritual, and moral (character) aspects. Holistic Education is considered capable of addressing the challenges in the world of education where some institutions focus solely on academics. By combining Holistic Education with Sufism, it is believed that more efficient and innovative learning can be created. This can be implemented in Islamic educational institutions in curriculum development, which is also important to be done continuously according to needs. The purpose of this research is to determine that Holistic Education can be created with a Sufism approach through curriculum development. The method used is library research, which does not require researchers to directly engage in fieldwork but rather find data through scientific writings such as journals, books, and articles. The results of this study show that Holistic Education with a Sufism approach in curriculum development can have a positive impact on students themselves, particularly in spiritual, social, and moral aspects.

**Keywords:** holistik education; perspective of philosophy of Sufism; curriculum development

### 1. Pendahuluan

Pendidikan holistik merupakan pendekatan pembelajaran dalam membangun manusia melalui pengembangan semua potensi manusia baik dalam potensi sosial-emosional, spiritual, karakter (moral), dan intelektual. Pendidikan holistik tidak hanya berfokus kepada akademis saja namun juga mencakup pengembangan yang lain, hal ini tentu saja dapat mengembangkan kemampuan peserta didik secara total dan maksimal dan seimbang. Pendidikan holistik sendiri mampu memberikan kebebasan peserta didik dalam menguasai bakat atau potensi yang dimilikinya. Gusman (2017) mendefinisikan pendidikan holistik sebagai pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan seperti fisik, emosional, intelektual, sosial dan juga spiritual. Pendidikan Holistik juga merupakan pendekatan pendidikan yang

mengintegrasikan tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik selain itu juga memperhatikan aspek spiritual dan moral dalam pengembangan karakter (Supratiknya, 2019). Hal ini juga mampu membentuk karakter yang berakhlak mulia. Pendidikan holistik ini juga menekankan betapa pentingnya menerapkan metode pembelajaran yang aktif dan inovatif agar tercipta proses pembelajaran yang tidak monoton atau menyenangkan.

Pendidikan Holistik sendiri banyak diminati di lembaga pendidikan Islam terutama, baik dalam kalangan tenaga pendidik maupun praktisi pendidikan karena pendidikan holistik ini sendiri dirasa mampu menghadirkan solusi terhadap beberapa tantangan di dalam dunia pendidikan dimana masih ada beberapa lembaga yang hanya berfokus kepada akademis saja tanpa melihat aspek lainnya. Adapun filsafat Sufisme sendiri merupakan tradisi mistik dalam Islam, seperti konsep-konsep yang ada di dalam filsafat sufisme itu sendiri seperti cinta, keahlian, dan pengembangan diri secara spiritual yang dapat dikembagkan ke dalam kurikulum di suatu Lembaga Pendidikan Islam. Oleh karena itu, filsafat sufisme dapat menjadi dasar acuan untuk memahami pendekatan pendidikan holistik. Ini juga berfokus pada paradigma saat ini, yang didasarkan pada teori rasionalisme, empirisme, dan positivisme (Munifah, 2016). Adapun paradigma ini belum bisa membentuk manusia yang *Kaffah* dan seimbang dalam berbagai cara, maka pendidikan holistik dianggap sebagai salah satu solusi untuk mengatasi persoalan tersebut. Banyaknya fenomena kelemahan pendidikan saat ini, maka juga menitikberatkan pada paradigma saat ini.

Oleh sebab itu, memadukan pendidikan holistik dengan filsafat sufisme dalam pengembangan kurikulum dapat menciptakan proses pembelajaran yang dapat membantu perkembangan peserta didik secara menyeluruh baik secara fisik, karakter maupun spiritual. Pengembangan kurikulum melalui pendekatan tersebut dengan mengintegrasikan nilai-nilai maupun konsep sufisme dalam merancang kurikulum yang akan digunakan di suatu lembaga tersebut. Pengembangan kurikulum ialah suatu proses menyusun, merancang, ataupun memperbaiki kurikulum suatu lembaga Pendidikan Islam. Menurut Aziz & Hakim (2019) Pengembangan kurikulum hendaknya dilakukan secara terus menerus dan mengikuti zaman yang semakin hari semakin berubah maka mampu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan. Kurikulum digunakan sebagai panduan atau acuan bagi pengajar dalam mengajar peserta didik dalam proses pembelajaran, serta sebagai dasar bagi penyusunan materi pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Tujuan pengembangan kurikulum sendiri adalah untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan bersama di suatu Lembaga pendidikan Islam untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan menghasilkan peserta didik yang terampil, kompeten, serta siap menghadapi berbagai rintangan zaman yang semakin kompleks. Proses pengembangan kurikulum terdiri dari beberapa tahapan, yaitu identifikasi tujuan pendidikan yang ada di suatu lembaga tersebut, menganalisis kebutuhan peserta didik, menciptakan program yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan yang terakhir evaluasi juga revisi terhadap kurikulum yang sudah dilaksanakan.

Pengembangan kurikulum sendiri perspektif sufisme dapat memberikan kontribusi penting dalam membentuk pendekatan pendidikan yang holistik, yang berpusat kepada pengembangan jiwa dan juga karakter peserta didik. Pendekatan tersebut dapat menghasilkan kurikulum yang lebih komprehensif. Oleh karenanya, dari pendidikan holistik yang menekankan betapa pentingnya pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan peserta didik maka tidak hanya berfokus kepada satu titik saja seperti kepada akademik. Adapun filsafat sufisme atau filsafat tasawuf sendiri menawarkan prinsip maupun konsep-konsep dalam pengembangan diri secara spiritual termasuk konsep tentang pencarian jati diri, kebiaksanaan, kesederhanaan, dan juga pengembangan diri secara spiritual. Melalui penggabungan pendekatan keduanya dalam pengembangan kurikulum dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terkait diri peserta didik sendiri, meningkatkan kualitas spiritual peserta didik, serta membuat diri mereka lebih peka dan peduli terhadap sosial lingkungannya sehingga hal ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut di dalam dunia pendidikan.

## **2. Metode**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini memakai metode penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan merupakan salah satu strategi yang tidak mewajibkan peneliti terjun langsung ke lapangan, melainkan mencari data melalui tulisan ilmiah dari data primer (Sawarjuwono & Kadir, 2003). Alih-alih mencari data dalam data primer, Peneliti juga mencari data dalam tulisan ilmiah. Sumber informasi kedua berasal dari sumber sekunder seperti buku, majalah, dan catatan tertulis. Selain itu, kami memanfaatkan kertas-kertas

yang diperoleh dari beberapa majalah. Kajian yang dilakukan di perpustakaan ini memperoleh datanya secara langsung baik dari bentuk teks maupun data dalam bentuk angka; data telah lengkap, serta kondisi data yang diperoleh tidak juga dibatasi oleh tempat ataupun waktu. Metodologi analisis isi digunakan sebagai metode analisis pilihan untuk mengatasi masalah tersebut (Fatha Pringgar & Sujatmiko, 2020). Adapun metode ini diperlukan data yang bisa menjawab langkah dari setiap proses penelitian. Setelah itu, melakukan analisis konten pada data yang sudah ada untuk memberikan jawaban atau menjelaskan beberapa pertanyaan penelitian di setiap tahapan yang sudah dilakukan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Pendidikan holistik menurut Lestari & Mukminin (2021) adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan beberapa aspek seperti karakter, emosional dan juga spiritual dalam proses pembelajaran. Jejen Musfah juga mendefinisikan pendidikan holistik sebagai proses pendidikan yang menawarkan pemahaman komprehensif tentang topik-topik yang berkaitan dengan globalisasi, multikulturalisme, humanisme, dan agama (Musfah & Erviani, 2019). Pendidikan holistik adalah salah satu di mana semua keterampilan dan bakat yang dimiliki oleh siswa dikembangkan. Menurut Syarief (2017), kompetensi tersebut meliputi kecerdasan intelektual serta kecerdasan spiritual dan emosional. Adapun tujuan untuk dapat mempraktikkan apa yang telah dipelajari dalam bidang pendidikan, yang berpotensi menghasilkan mahasiswa yang berwawasan global. Strategi ini memproses pengembangan seluruh potensi peserta didik, sedangkan pendidikan itu sendiri dipandang sebagai proses yang luas yang bukan hanya memperoleh pengetahuan akademik, namun juga mencakup pengembangan nilai-nilai sosial, wawasan, dan juga kesadaran diri. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk mengembangkan individu secara keseluruhan. Tujuan pendidikan berbasis holistik juga tidak begitu mudah untuk dicapai hanya dengan beberapa strategi pendidikan yang secara global biasa dilaksanakan (Maunah, 2016). Penelitian yang dilakukan Purwanti & Arifin (2020) menegaskan bahwa pendidikan holistik memiliki perbedaan dengan pendidikan tradisional pada umumnya antara lain pendidikan holistik tidak hanya berpaku kepada satu aspek saja, penekanan terhadap nilai-nilai sosial serta integrasi antara karakter, emosional serta spiritual. Tenaga pendidik atau guru berperan penting dalam mengintegrasikan aspek cerdasan kognitif serta aspek kecerdasan spiritual dan emosional. Upaya yang dilakukan diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi secara holistik. Hal yang mampu diintegrasikan oleh tenaga pendidik dengan menggunakan metode pembelajaran yang beragam seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan penugasan praktis. Mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan emosional ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran seperti menerapkan praktik ibadah dan pengembangan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung dengan menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan penuh kasih sayang.

Adapun dalam konteks pemikiran Barat yang memiliki corak positivistik dan materialistik, tenaga pendidik atau guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang pendekatan pendidikan holistik. Mereka dapat menggabungkan elemen-elemen positivistik dan materialistik dengan nilai-nilai spiritual dan emosional dalam upaya menciptakan pengalaman belajar yang seimbang bagi peserta didik. Namun demikian, penting bagi tenaga pendidik atau guru untuk tetap mempertimbangkan konteks budaya dan nilai-nilai lokal dalam mengintegrasikan aspek kecerdasan intelektual serta aspek kecerdasan spiritual dan emosional. Oleh sebab itu, dapat diciptakan pendekatan pendidikan holistik yang relevan dan bermakna bagi peserta didik di lingkungan santri. Sufisme merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan pengembangan spiritual dan kesadaran diri dalam Islam. Pendekatan sufisme dalam pengembangan kurikulum ialah penekanan terhadap pengembangan siswa seperti keterampilan, sosial, spiritual, dan juga kesadaran diri (Nurdin & Safwan, 2019). Konsep tersebut memiliki beberapa prinsip yang mampu diterapkan ke dalam pendidikan holistik, antara lain sebagai berikut.

a. Tawakal

Adapun dalam konteks pendidikan holistik, prinsip tawakal dapat diterapkan untuk membantu individu memahami bahwa para peserta didik hendaknya memiliki kepercayaan pada proses pembelajaran dalam mengatasi setiap tantangan dalam belajar.

b. Ikhlas

Ikhlas berarti tulus dalam melakukan segala tindakan karena Allah SWT. Adapun konteks pendidikan holistik, prinsip ini dapat membantu setiap peserta didik untuk memahami betapa pentingnya niat tulus dalam belajar dan mengembangkan kemampuan untuk menilai tujuan setiap peserta didik dalam belajar.

c. Sabar

Sabar dalam menghadapi ujian dan segala kesulitan dalam hidup. Adapun konteks pendidikan holistik, prinsip sabar dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk bertahan serta bersabar untuk meng-*improve* kemampuannya meskipun di terjang tantangan ataupun rintangan di dalam proses belajar serta juga dapat membantu peserta didik dalam menghadapi kesulitan dan tetap berusaha dengan tekun.

d. Tafakkur

Tafakkur memiliki makna intropeksi ataupun refleksi dalam mengambil pelajaran dari pengalaman. Adapun konteks pendidikan holistik prinsip tafakkur dapat membantu peserta didik betapa pentingnya introspeksi ataupun evaluasi diri terhadap proses pembelajaran yang dilakukan selama ini baik itu positif maupun negatif sehingga peserta didik mampu belajar dari pengalaman dan dapat mengembangkan kemampuannya secara kritis.

e. Muhasabah

Muhasabah berarti mengevaluasi diri sendiri terhadap tindakan maupun perbuatan yang telah dilakukan. Adapun konteks Pendidikan Holistik ini mampu membantu peserta didik dalam mengetahui hal apa saja yang dipertahankan ditingkatkan maupun ditinggalkan dalam proses pembelajaran sehingga penting untuk dilakukan muhasabah secara berkala terhadap peserta didik atau santri.

Peserta didik mampu mengembangkan kemampuan spiritual dan kesadaran diri yang penting untuk pengembangan diri untuk membangun karakter yang lebih baik dengan menerapkan dasar-dasar sufisme ke dalam pendidikan berbasis holistik. Pengembangan kurikulum di dalam pendidikan holistik memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, dalam konteks ini pendekatan sufisme dapat membantu menyusun, merancang maupun memperbaiki kurikulum yang holistik. Konsep sufisme mengatakan bahwa pentingnya pengembangan spiritual dan kesadaran diri yang dapat diterapkan di kurikulum. Kurikulum yang ada di lembaga pendidikan Islam harus mencakup pengembangan spiritual yang dapat membantu meningkatkan kualitas internal siswa dan meningkatkan hubungan siswa dengan Allah. Hal tersebut juga disampaikan oleh Mutholib (2019) bahwa pengembangan pendidikan spiritual di lembaga pendidikan Islam perlu untuk diterapkan agar dapat menciptakan karakter yang baik. Buku yang ditulis oleh Sanjaya (2018) juga dikatakan bahwa kurikulum perlu untuk direncanakan dan di desain secara rinci seperti analisis kebutuhan, tujuan pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, penyusunan materi, dan juga evaluasi. Ada beberapa cara pendekatan sufisme ini dapat membantu dalam menyusun kurikulum yang holistik.

- 1) Menekankan pentingnya moral dan nilai-nilai spiritual dalam kurikulum. Pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai yang dapat membantu peserta didik dapat memahami pentingnya pengembangan karakter yang baik.
- 2) Mendorong adanya refleksi dan introspeksi. Hal ini dalam penyusunan kurikulum yang holistik diinginkan mampu memberikan wadah untuk peserta didik atau santri untuk refleksi serta introspeksi dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Pentingnya pengembangan beberapa aspek terhadap peserta didik. Dalam merancang kurikulum, juga harus diperhatikan agar peserta didik tidak hanya berfokus kepada aspek akademis saja dengan memperhatikan aspek yang lain seperti spiritual dan juga karakter/moral.
- 4) Pentingnya pembelajaran yang bertumpu pada siswa. Siswa diberikan kebebasan dalam berpendapat dan bebas untuk mengembangkan setiap individu sesuai dengan potensi atau kemampuan yang dimiliki. Penyusunan kurikulum dalam pendidikan holistik ini mampu dilakukan dengan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi diri mereka dan memiliki ruang yang bebas.

Pendekatan pendidikan holistik perspektif sufisme dalam pengembangan kurikulum juga memiliki manfaat yang sangat positif bagi semua peserta didik atau santri itu sendiri maupun bagi orang lain yang ada disekitarnya, diantaranya mengembangkan keterampilan interpersonal, pengembangan ketrampilan kognitif, pengembangan spiritual, pengembangan kesehatan mental dan emosional, membangun rasa sosial dan peka yang tinggi terhadap sosial lingkungannya, mengembangkan kreativitas dan juga membentuk manusia berkarakter. Kurikulum yang mencerminkan pendidikan holistik sendiri ialah yang mengandung beberapa nilai-nilai karakter, nilai multikultural serta nilai agama secara *kaffah* atau menyeluruh. Implementasi kurikulum pendidikan holistik sendiri memiliki beberapa model diantaranya ada model modul. Salah satu model yang memiliki enam komponen diantaranya 1) pendahuluan, 2) tujuan, 3) penilaian awal, 4) pengalaman belajar, 5) Buku ajar, dan 6) penilaian akhir (Aly, 2011).

Adapun dalam proses menjalankan kurikulum, ada tiga kelompok kegiatan yang berfokus pada pengembangan karakter santri, pertama pembentukan karakter yang terpadu dalam proses pembelajaran. Kegiatan yang dilaksanakan tentu melibatkan beberapa guru seperti guru matematika, pendidikan karakter, dan akhlak, dan semua guru wajib menerapkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran peserta didik. Kedua, kegiatan ekstrakurikuler ini berarti bahwa kegiatan ekstrakurikuler secara keseluruhan harus diawasi dan dikendalikan supaya kompetensi santri dapat ditransfer. Selain itu, keteladanan guru dan model pembiasaan (habitiasi) membantu dalam mencapainya. Ketiga, terintegrasi dalam pengelolaan sekolah. Semua anggota staf sekolah berkomitmen untuk mematuhi peraturan yang telah disetujui. Kurikulum yang diterapkan, siswa dapat dilatih untuk menerapkan prinsip-prinsip pendidikan yang luas, seperti demokratis persahabatan, dan prinsip-prinsip yang juga tercantum di dalam pendidikan karakter ini (Zubaedi, 2015). Implementasi kurikulum sendiri memiliki beberapa tahapan diantaranya perencanaan, implementasi, dan evaluasi (Aly, 2015). Masih banyak manfaat yang akan dicapai dalam hal ini bagi peserta didik terutama, namun tidak dapat dipungkiri tantangan dan juga hambatan dalam pengimplementasian ini juga banyak diantaranya yaitu tantangan dalam merancang kurikulum hal ini dibutuhkan waktu dan juga sumber daya yang cukup, tantangan dalam menemukan guru yang sesuai karena mungkin akan sulit ditemukan guru yang mampu memahami pendidikan holistik berbasis filsafat sufisme. Oleh karenanya, adanya pelatihan dan pengembangan profesionalitas berkelanjutan agar guru dapat mengajar dengan efektif. Pendidikan holistik melalui pendekatan sufisme dalam pengembangan kurikulum memiliki manfaat yang baik untuk diterapkan di lembaga pendidikan Islam, namun ada berbagai macam hal yang dapat dilaksanakan oleh lembaga pendidikan Islam yang menerapkan pendidikan holistik ini dengan memperluas penggunaan teknologi melihat pada zaman sekarang sudah serba canggih semisal dengan menggunakan *platform* media agar mampu meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran lebih baik, adanya pelatihan guru secara berkala sehingga mampu menciptakan guru yang dapat memahami jalannya Pendidikan Holistik berbasis Sufisme ini seperti apa, adanya kerja sama dengan lembaga lain, dan juga adanya pelatihan kepada wali murid untuk mendukung pendidikan holistik ini karena pendidikan ini akan terus berkembang sesuai perkembangan zaman sehingga perlu adanya dukungan yang baik dari pihak Madrasah maupun dari wali murid sendiri. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang dapat membangun karakter siswa yang lebih unggul.

Relevansi pendidikan holistik dengan pendidikan Islam, pandangan dunia pendidikan Islam sendiri selaras dengan paradigma pendidikan holistik, yang ditunjukkan ada beberapa ayat-ayat Al-Qur'an, seperti QS. ar-Ruum ayat ke 30:30, yang menyatakan bahwasanya manusia memiliki kefitrahan yang hendaknya dikembangkan, dan lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan yang terjadi tersebut. Surah at-Tiin ayat (95:4) menyatakan bahwasanya seorang manusia adalah makhluk Allah yang sempurna dan harus dididik dan Surah as-Sajdah ayat (32: 6-9) menyatakan bahwasanya manusia memiliki dua potensi atau kemampuan fisik (jasad) dan psikis (nafsu, akal, hati, dan ruh). Surah Al-Baqarah (2:208) juga menyatakan bahwasanya manusia beragama Islam secara keseluruhan (*kaffah*), dan Surat an-Nisa (4: 28) menyatakan bahwa setiap manusia pasti memiliki kelebihan dan juga kelemahan. Pendidikan yang menyeluruh harus digunakan untuk mengembangkan kondisi dan potensi manusia tersebut hingga manusia dapat mengembangkan atau mengkontribusikan fitrah yang dimiliki di atas kelemahan mereka. Pendidikan holistik dalam perspektif sufisme sendiri juga diterapkan di beberapa lembaga pendidikan Islam di Jawa Timur. Hal tersebut dibuktikan oleh salah satu penelitian Muhammad Anas Ma'rif yang berjudul *Implementasi Pendidikan Holistik di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto* (Ma'arif & Rusydi, 2020). Di dalam penelitiannya disampaikan bahwa implementasi dari pendidikan berbasis holistik di pondok pesantren yang dibahas secara rinci mulai dari tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, pendidik, serta evaluasi.

Disampaikan dalam penelitiannya beberapa hasil yang telah didapatkan diantaranya, yaitu 1) tujuan dari pendidikan secara global juga menciptakan manusia yang utuh juga memiliki sifat berakhlakul karimah adapun secara spesifik ataupun khusus sendiri tujuan yang dijunjung oleh pondok pesantren amanatul ummah Mojokerto ialah menjadi seorang ahli agama atau ulama', menjadi seorang konglomerat, terbentuknya pemimpin negara, serta menjadikan pribadi yang profesional di bidang yang diampu. Diharapkan dengan penerapan Pendidikan holistik mampu menjadi jalan dalam mencapai tujuan yang sudah menjadi acuan pondok tersebut. 2) Model kurikulum yang diterapkan menggunakan kurikulum integrative yaitu perpaduan diantara kurikulum berbasis nasional dan juga kurikulum berbasis muadalah yang memiliki standart seperti di Al-Azhar Mesir. 3) Tenaga pendidik yang ada di pondok pesantren itu sendiri juga diperhatikan sangat oleh pihak pondok yaitu dengan dituntut untuk memiliki profesionalitas serta memiliki jiwa

kepribadian yang baik dan yakin sehingga mampu menjadi panutan bagi para santri maupun peserta didik itu sendiri. 4) Metode pembelajaran yang digunakan pun memiliki bermacam-macam variasi yaitu metode tradisional dan juga metode kontemporer (metode yang melihat perkembangan zaman seperti saat ini di pondok pesantren tersebut juga memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran) sedangkan dalam implementasinya sendiri di pondok pesantren ini menggunakan model pembelajaran berbasis modul sebagai acuannya. 5) Evaluasi suatu hal yang harus dilakukan oleh seluruh lembaga pendidikan begitupun di pondok pesantren Ammanatul Ummah ini sendiri yang melakukan evaluasi yang dalam pelaksanaannya rutin dilaksanakan pada setiap minggu, bulan, semester ataupun setiap tahun. Hal tersebut dilakukan guna mewujudkan visi dan juga misi pesantren itu sendiri. Penelitian yang dilakukan Anas juga menjelaskan terkait bentuk kurikulum yang digunakan di pondok tersebut beserta evaluasinya, berikut gambaran perencanaan kurikulum Pendidikan holistik serta evaluasinya yang didapat dari hasil wawancara.

Tabel 1. Perencanaan Kurikulum Pendidikan Holistik di MBI-AU Amanatul Ummah Mojokerto

No	Kriteria	Kegiatan	Keterangan
1	Membentuk tim dan merancang kurikulum yang akan dikembangkan	Tim kurikulum madrasah yang sudah ditetapkan	
2	Analisis kebutuhan santri dalam pembentukan kegiatan madrasah guna mengembangkan kompetensi santri.	Adanya Follow Up rutinan setiap tahun yang diikuti oleh seluruh guru dan staff madrasah	Susunan kurikulum
3	Kegiatan pengembangan soft skill dan kecerdasan santri.	a. Kelas olimpiade b. Bimbingan tes perguruan tinggi c. kelas kitab kuning d. Kepramukaan e. Keorganisasian f. <i>khitobah</i> g. wajib berbahasa inggris dan juga Bahasa Arab h. melaksanakan Shalat malam secara berjamaah i. <i>Istighosah</i> sebelum kelas dimulai. j. Banjari k. <i>Bahtsul Masa'il</i> Santri l. Kelas Bimbingan Karya Tulis Ilmiah	Jadwal harian Santri
4	Proses implementasinya	RPP serta hasil kesepakatan yang telah disepakati bersama menjadi pertimbangan dalam melakukan penyesuaian pelaksanaan kegiatan dan pembelajaran. Integrasi pendidikan holistik ke dalam administrasi sekolah saat ini dan kegiatan ekstrakurikuler, serta implementasi pendidikan holistik dalam pembelajaran itu sendiri.	
5	Pengendalian dan control	Evaluasi dan juga rapat yang rutin dilakukan baik itu evaluasi mingguan, bulanan, semesteran	Dokumentasi dari setiap penanggung jawab yang sudah ditentukan

Adapun proses evaluasi yang dilakukan melibatkan dua pihak yaitu dari pihak santri maupun pendidik itu sendiri, hal tersebut dilakukan agar dapat menemukan titik manfaat maupun solusi dari setiap kendala ataupun tantangan yang ada.

#### **4. Simpulan dan Saran**

Pendidikan holistik berfokus kepada pendidikan yang mengintegrasikan semua aspek baik secara emosional dan spiritual dalam pembelajaran. Perspektif sufisme dalam pendidikan ini menekankan kepada pengembangan spiritual dan moral siswa dimana hal ini mampu membantu dalam merancang atau memperbaiki kurikulum yang akan diterapkan di dalam Lembaga Pendidikan Islam dengan penekanan pada pengembangan spiritual dan moral siswa. Manfaat serta tantangan akan terus ada dalam pengimplementasian pendekatan ini oleh karena itu penting adanya evaluasi secara berkala untuk menyesuaikan kebutuhan di setiap Lembaga Pendidikan Islam.

#### **5. Daftar Pustaka**

- Aly, A. (2011). Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren : Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam, Surakarta. In *TA - TT -*. Pustaka Pelajar. <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/703323440>.
- Aly, A. (2015). Model Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta. *Jurnal VARIDIKA*, 24(4), 23–33. <https://doi.org/10.23917/varidika.v24i4.700>.
- Aziz, A., & Hakim, L. (2019). Pengembangan Kurikulum 2013; Kebijakan, Tantangan, dan Implementasi Strategi. *Jurnal Pendidikan*.
- Fatha Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, 05(01), 317–329.
- Gusman. (2017). Konsep Pendidikan Holistik dan Diwujudkannya dalam Praktik Pembelajaran. *Jurnal Edukasi dan Sosial*.8(2),245-254, 2(8), 245–254.
- Lestari, E., & Mukminin, A. (2021). Implementasi Pembelajaran Holistik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Al-Ta'dib. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(14), 65–78.
- Ma'arif, M. A., & Rusydi, I. (2020). Implementasi Pendidikan Holistik di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(1 SE-Articles), 100–117. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.598>.
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>.
- Munifah, M. (2016). Membingkai Holistic Education dan Nilai-Nilai Institusi bagi Terwujudnya Revolusi Mental: Kajian Kontribusi Pemimpin Pendidikan Melalui Pemberdayaan Nilai-Nilai Institusi. *Didaktika Religia*, 3(2), 1–18. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v3i2.159>.
- Musfah, J., & Erviani, D. (2019). School of Master Teacher (Smt) Training: Developing Teachers' Pedagogic Competence. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 5(2), 126–134. <https://doi.org/10.15408/tjems.v5i2.10622>
- Mutholib, A. (2019). Pengembangan Pendidikan Spiritual di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banjar. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 1(3), 22–29.
- Nurdin, L., & Safwan, M. (2019). Pengembangan Model Kurikulum Holistik Berbasis Tasawuf di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(25), 374–383.
- Purwanti, S., & Arifin, Z. (2020). Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(10), 179–187.
- Sanjaya, W. (2018). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana.
- Sawarjuwono, T., & Kadir, A. P. (2003). Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran Dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 35–57. <https://doi.org/10.1024/0301-1526.32.1.54>

- Supratiknya, A. (2019). Pendidikan Holistik dalam Perspektif Islam. *Jurnal pendidikan dan pengajaran*, 2(15), 281–294.
- Syarief, H. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Perguruan Islam an-Nizam Medan. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 74–88.
- Zubaedi, M. A. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.